

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kasus kekerasan pada wanita Indonesia masih sering terjadi dewasa ini. Berdasarkan data Catatan Tahunan 2019 (Komnas Perempuan, 2019) pada tahun 2018 telah terjadi 406.178 kasus kekerasan pada wanita dengan korban terbanyak di rentang usia 25-40 tahun dengan jenis kekerasan ranah personal (KDRT). Jakarta menempati posisi kedua sebagai provinsi dengan tingkat kekerasan paling tinggi dengan jumlah 2.318 kasus. Oleh sebab itu, menurut Roth & Basow (2004) penting bagi wanita untuk mengembangkan kekuatan fisiknya.

Dari sekian banyaknya bela diri, dilansir dari laman *tribunnews.com*, *wing chun* termasuk bela diri yang dapat dilakukan oleh wanita karena pada awal mulanya diciptakan oleh biksu wanita yang bernama Ng Mui. McFarlane (1989, hal. 241) menyatakan bahwa gerakan *wing chun* memiliki karakter yang sederhana, terarah dan tidak memerlukan tenaga yang besar. Selain itu, *wing chun* juga merupakan jenis bela diri pertarungan jarak dekat, sehingga sangat memungkinkan untuk diaplikasikan di tempat-tempat sempit seperti di dalam bis, kereta, bahkan di dalam rumah sekalipun.

Di sisi lain, walaupun *wing chun* tepat dijadikan sebagai bela diri untuk wanita, pada kenyataannya praktisi *wing chun* wanita di Indonesia tidaklah sebanding dengan jumlah praktisi pria berdasarkan hasil wawancara dengan

*Shifu* (guru) Handy, selaku pelatih *wing chun* Harimau Besi cabang Tangerang. Menurut McCaughey (1997) dan Nuovo & Guthrie (1998) terdapat pandangan di mata masyarakat mengenai wanita yang mempelajari bela diri. Mereka memandang wanita yang mempelajari bela diri adalah wanita yang agresif dan menyukai kekerasan. Agresif dan kekerasan seringkali dikaitkan sebagai sifat negatif pria. Padahal pandangan tersebut tidaklah benar. Menurut Roth & Basow (2004) keterlibatan wanita dalam bela diri bukanlah suatu bentuk kekerasan melainkan bagaimana wanita mempelajari kekuatan dalam diri mereka sehingga mereka mampu melindungi diri mereka sendiri dari tindak kekerasan atau kejahatan. Hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk membuat perancangan kampanye agar masyarakat Jakarta (khususnya wanita) dapat mengenal *wing chun* lebih dalam dan tertarik menjadikan *wing chun* sebagai bela diri.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menemukan hal yang menjadi masalah dalam minat masyarakat (khususnya wanita) terhadap bela diri *wing chun* yakni sebagai berikut: Bagaimana perancangan kampanye komersial bela diri *wing chun* untuk wanita?

## **1.3. Batasan Masalah**

Agar penulisan laporan Tugas Akhir ini terfokus, maka penulis melakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Secara geografis perancangan kampanye ini menargetkan perempuan remaja akhir dengan rentang usia 17-25 tahun (Depkes RI, 2009) yang

berdomisili di kota Jakarta. Hal ini dikarenakan menurut CATAHU 2019 (Komnas Perempuan, 2019) Jakarta menempati posisi kedua sebagai provinsi dengan tingkat kekerasan tertinggi pada tahun 2018.

2. Secara demografis target primer perancangan kampanye ini adalah perempuan remaja akhir yang berusia 17-25 tahun. Dipilihnya rentang usia tersebut karena korban terbanyak yang mengalami kekerasan ranah personal berusia 25-40 tahun dan karena kampanye ini bersifat preventif maka usia yang ditargetkan adalah sebelum sampai dengan usia 25 tahun. Target sekunder ditujukan pada anak-anak hingga remaja awal dengan rentang usia 7-16 tahun karena pada usia 7 tahun perkembangan otak anak sudah berkembang dengan baik sehingga mereka dapat mempelajari hal-hal baru dengan cepat dan semakin dini seseorang mempelajari *wing chun* semakin baik. Kelas ekonomi yang dituju adalah SES A dan B baik untuk target primer maupun target sekunder karena pada kelas tersebut pengeluaran yang dilakukan per bulannya melebihi Rp. 1.800.001.
3. Secara psikografis perancangan kampanye ini ditujukan kepada wanita yang mengutamakan keselamatan serta memiliki keinginan untuk mempelajari hal baru.

#### **1.4. Tujuan Tugas Akhir**

Tujuan dari tugas akhir ini adalah untuk merancang kampanye komersial bela diri *wing chun* untuk wanita.

### **1.5. Manfaat Tugas Akhir**

Dalam merancang kampanye komersial bela diri *wing chun* untuk wanita ini terdapat beberapa manfaat, yakni sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat daerah Jakarta, khususnya wanita, perancangan kampanye komersial ini dapat membuat masyarakat tahu akan tentang *wing chun* dan berminat untuk mempelajarinya sehingga dapat membekali diri dengan bela diri di saat-saat genting.
2. Bagi Universitas Multimedia Nusantara dapat bermanfaat sebagai koleksi pustaka contoh penulisan tugas akhir mengenai perancangan kampanye komersial bagi mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara khususnya kepada mahasiswa desain grafis.
3. Bagi penulis manfaat yang didapatkan adalah mengetahui proses dan prosedur dalam merancang kampanye komersial. Baik dari segi visual maupun kampanye, keefektifan, teori-teori yang digunakan untuk meningkatkan kampanye sehingga dalam perancangan kampanye komersial ini praktisi wanita *wing chun* di Indonesia semakin bertambah.